

## Media Implementation Sensory Play Therapeutic Activities for Children with Special Needs In Surakarta Village, Cirebon Regency

**Tasya Nurul Annisa**

Institut Agama Islam Negeri Syekh NURjati Cirebon,Indonesia  
email: [tasyanurul393@gmail.com](mailto:tasyanurul393@gmail.com).

**Asep Mulyana**

Institut Agama Islam Negeri Syekh NURjati Cirebon,Indonesia  
email: [asepmulyana@gmail.com](mailto:asepmulyana@gmail.com)

**Jazariyah**

Institut Agama Islam Negeri Syekh NURjati Cirebon,Indonesia  
email: [jazariyah@syekhnurjati.ac.id](mailto:jazariyah@syekhnurjati.ac.id)

---

### Abstract

**Keywords:**

Media implementation therapeutic activities; children with special needs;

This research is motivated by the existence of children with special needs who need sensory play therapy. In Surakarta Village itself, the involvement of parents in handling children with special needs through therapy has been carried out. The purpose of this research is to implement Sensory play media which is a tool that functions as a simple therapeutic activity. Implementation through several stages, namely the process of selecting the applied media, implementing and assessing the process of Sensory play media activities on the development of children with special needs. The research was conducted using a qualitative descriptive method. The research data was conducted by observation and interviews with 4 parents of children with special needs in Surakarta village, Cirebon district. Data analysis techniques through data reduction, and conclusions, then continued with the validity of a data using triangulation of data sources that have been obtained when conducting research. The results of research on the application of Sensory play media as a therapy for children with special needs in Surakarta Village, Cirebon Regency show that the implementation of sensory play media is carried out based on an analysis of the needs of each child with special needs, so that each child can be given a different media implementation. The use of sensory play media can help the development of children with special needs. This research can be useful for parents or educators of children with special needs to determine suitable media for sensory play.

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Implementasi Media;

Penelitian ini di latar belakanginya adanya anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan terapi sensory play. Di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon sendiri pelibatan orang tua

Aktivitas Terapi; Anak Berkebutuhan Khusus;

dalam penanganan anak berkebutuhan khusus melalui terapi telah dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan media Sensory play yang menjadi alat bantu yang berfungsi sebagai aktivitas terapi sederhana. Penerapan melalui beberapa tahapan yakni proses pemilihan media yang diterapkan, penerapan dan penilaian pada proses aktivitas media Sensory play terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap 4 orang tua anak berkebutuhan khusus di desa Surakarta kabupaten Cirebon. Teknik analisis data dengan melalui reduksi data, dan kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan keabsahan sebuah data menggunakan triangulasi sumber data yang sudah di peroleh ketika melakukan penelitian. Adapun hasil penelitian penerapan media Sensory play sebagai terapi anak berkebutuhan khusus di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon menunjukkan implementasi media sensory play dilakukan berdasar analisis kebutuhan anak berkebutuhan khusus masing masing, sehingga tiap anak dapat diberikan implementasi media yang berbeda. Penggunaan media sensory play dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua atau pendidik anak berkebutuhan khusus untuk menentukan media yang cocok untuk sensory play dalam aktivitas terapi anak berkebutuhan khusus.

Received : 15 Desember 2023; Revised: 17 Januari 2024; Accepted: 22 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10367>

Copyright© Tasya Nurul Annisa, et.al.  
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu warga negara yang memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. ABK adalah anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya tanpa selalu melihat pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Setiawati & Nai'mah, 2020). Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan di sekolah formal. Anak berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pelayanan di sekolah guna mengembangkan aspek perkembangan mereka serta minat dan potensi yang ada pada diri mereka. (Bening & Putro, 2022; Hidayati & Warmansyah, 2021)

Kesempatan Anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan semakin berkembang dengan masifnya sistem pendidikan inklusif yang berkembang di Indonesia. Sebuah sistem pendidikan integratif yang lebih ramah dan tidak diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem termasuk pendidikan yang menawarkan kesempatan bagi semua siswa yang memiliki kelainan khusus dan memiliki potensi kecerdasan

dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran (Astuti, 2017; Dewi, 2017; Jofipasi et al., 2023). Dalam Pendidikan inklusi perlu adanya perlakuan atau terapi yang dikhususkan atau program khusus dalam stimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan kebutuhan terapi anak berkebutuhan khusus di desa Surakarta diperoleh informasi berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa mereka menyadari ada perbedaan stimulasi yang harus dilakukan untuk anak mereka yang berkebutuhan khusus. Keterlibitan orangtua dalam terapi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam keberhasilan terappi untuk itu mereka menyadari harus terlibat secara aktif dalam terapi anak berkebutuhan khusus (Farah Farida Tantiani, 2020; Syaputri & Afriza, 2022). selain mengirimkan anak ke sekolah, orang tua dianggap perlu diajarkan cara menangani anak mereka dirumah untuk mengembangkan anak-anak secara optimal melalui terapi.

Penelitian berkaitan dengan terapi untuk anak berkebutuhan khusus banyak dilakukan diantaranya terkait terapi sensori integrasi yang menghasilkan simpulan bahwa ada perbedaan kemampuan taktil anak sebelum dan setelah mendapatkan terapi sensori integrasi. Anak autis yang telah mengikuti terapi mengalami peningkatan kemampuan taktil. Hasil penelitian ini berimplikasi tempat terapi dan orangtua agar memberikan terapi sensori integrasi untuk anak yang berkemampuan taktil rendah (Tanawali et al., 2014).

Kenyataannya terapi sensori kurang dipahami baik oleh guru ataupun orangtua seperti penelitian yang dilakukan oleh Yaswinda dengan hasilnya yang menyatakan bahwa rata-rata guru anak usia dini belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk menstimulasi sensori anak, maka perlu diberikan pelatihan penggunaan media stimulasi pada guru (Rosiyannah et al., 2020). Untuk dapat menstimulasi sensory anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan sensory play, Dimana sensory play berasal dari kata sense dan play. kata sense disebut dengan indra terdiri dari 7 indra yaitu peraba, penciuman, pendengaran, perasa/pengecap, penglihatan, vestibular, dan juga proprioception atau gerak otot (Munzilin et al., 2021; Rompas & Wijayanti, 2023)

Berkaitan dengan hal tersebut dibutuhkan implementasi media sensory play perlu dikenalkan secara massif baik untuk guru dan secara spesifik untuk dimanfaatkan oleh orang tua sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk itu penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk implementasi media sensory play sebagai terapi anak berkebutuhan khusus.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan ini adalah orang-orang yang menjadi responden dalam wawancara, ataupun objek yang diobservasi. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan berbagai macam kombinasi dari

teknik-teknik untuk menyimpulkan data yang sesuai (Sukmadinata, 2013).

Pemilihan metode kualitatif ini berupaya agar peneliti lebih bisa mengobservasi secara benar, mendalam dan rinci melalui pendekatan langsung dengan obyek yang di teliti. Hal itu juga didukung dengan hal-hal yang akan dilakukan peneliti dengan mendeksripsikan apa saja yang diamati, termasuk peran masyarakat serta orang tua Di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengharuskan peneliti melakukan pendekatan kepada warga masyarakat dan orang tua anak-anak berkebutuhan khusus secara langsung agar ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan secara langsung.

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus serta Masyarakat yang terlibat dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Peneliti diharuskan membuka wawasan seluas-luasnya untuk memahami konteks yang sedang diteliti tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya. Peneliti dapat melihat hal-hal yang oleh responden kurang disadari. Memperoleh data yang tidak diungkap dalam wawancara.

Terkait pengambilan data observasi, kegiatan ini memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya (Jovan Abdul Asyraf, 2019). peneliti menggunakan tahapan-tahapan berikut pada saat terjun ke lapangan, yaitu: *Pertama*, melakukan pendekatan dengan para narasumber untuk melakukan observasi terkait dengan kondisi yang terjadi, serta meminta izin kesediaannya agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan mengurus surat pengantar perizinan penelitian. *Kedua*, mengamati segala aktivitas orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak dengan melakukan sensosry play. *Ketiga*, menyusun list pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara berdasarkan unsur-unsur pesan dan pembentukan personal edukasi yang akan ditanyakan kepada informan dalam penelitian. *Keempat*, melakukan wawancara dengan para nasrasumber Kunci, dan peneliti mendapat hasil wawancara yang memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini. *Kelima*, melakukan wawancara dengan narasumber pendukung, yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian ini. *Keenam*, melakukan dokumentasi langsung ke lapangan untuk memenuhi data-data akurat dan terpecaya yang berhubungan dengan penelitian.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Data anak berkebutuhan khusus di Desa Surakarta berdasarkan data dari Desa terdapat 4 anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 5-8 tahun. Hasil dari pengambilan data berkaitan dengan spesifikasi kebutuhan khusus masing-masing anak adalah anak tunawicara, tunarungu, tunagrahita dan *speech delay*.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa orang tua anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di Desa Surakarta telah memiliki kesadaran untuk memberikan stimulasi untuk perkembangan

anak anak mereka. Sejalan dengan hasil wawancara dengan sumber informasi dari desa Surakarta bahwa pada dasarnya anak berkebutuhan anak memerlukan pelayanan pendidikan yang layak. Diperlukan stimulasi perkembangan untuk menumbuhkan aspek aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus secara maksimal

Berdasarkan hasil dari pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon, dapat dijelaskan beberapa informasi terkait ABK berupa anak Tunawicara, Tunarungu, Tunagrahita, dan *speech delay* yang ada di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon. Keberhasilan terapi yang dilakukan tidak hanya bergantung pada kegiatan atau latihan yang dilakukan di sekolah atau di tempat terapi. Salah satu terapi yang dapat diterapkan adalah kegiatan bermain sensoria tau *sensory play*. Orangtua juga diharapkan dapat turut memberikan terapi secara berkesinambungan di rumah meski dengan peralatan yang sederhana bahkan dengan modifikasi buatan sendiri. Kreatifitas orangtua tentu sangat diharapkan dalam membentuk tim terapis yang kompak di rumah untuk membantu anak-anak mereka yang menyandang kebutuhan khusus, berikut adalah analisis temuan penelitian "Implementasi Media *Sensory Play* Aktivitas Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon.

#### **Implementasi Media *Sensory Play* Anak Berkebutuhan Khusus.**

Penerapan *sensory play* untuk terapi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan media dalam kegiatannya. Media ini dapat menjadi satu alat bantu perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus. Media untuk kegiatan *sensory play* tidak selalu merupakan media yang mahal namun dapat dimodifikasi atau diperoleh dari lingkungan (Maulida et al., 2023). Hal ini memberikan kemudahan bagi orang tua untuk dapat melakukan implementasi *sensory play* di rumah dengan minim pengeluaran. Seperti biji-bijian dan tanah liat yang dapat digunakan untuk media *sensory play*, seperti kegiatan bermain yang dilakukan Julianti dalam pengabdian berkaitan dengan *sensory fun learning* dimana anak diajak untuk bermain agar-agar, bermain beras, biji-bijian dan tanah liat (Julianti et al., 2023)



**Gambar 1. Alat Media Sensory Play**

Implementasi media sensory bertujuan untuk memberikan aktivitas bermain sekaligus terapi *sensory* dengan mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pada kegiatan ini dilakukan perencanaan kegiatan bermain sensory, implementasi dan juga melakukan asesmen atau evaluasi. Peneliti merencanakan bermain sensori integrasi dengan anak berkebutuhan khusus yang bekerja sama dengan pihak sekolah dimana anak tersebut dilayani, menjelaskan kegiatan bermain sensory

untuk terapi pada ABK dan mengimplementasikannya. Asesmen yang dilakukan dengan observasi menunjukkan ada beberapa aspek yang berkembang pada ABK ketika bermain salah satunya perkembangan motorik dan Bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Widodo yang menyatakan bahwa dalam kegiatan bermain, perkembangan motorik pada anak berkebutuhan khusus dapat terstimulasi (Widodo, 2020).

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa permainan sensori dengan media merupakan alat yang dapat digunakan kapan saja dan ditemukan dimana saja. Tujuan penggunaan media yang mudah ini agar kegiatan terapi dapat dilakukan berulang oleh masing-masing orang tua anak berkebutuhan khusus (Nindhita Insani Erawan & Rusyani, 2019). Jika dilakukan di rumah pun permainan ini tidak memberatkan orang tua. Media *sensory play* ternyata mampu memberikan kesenangan tersendiri bagi ABK (Habbak & Khodeir, 2023), serta mengembangkan aspek motorik dan Bahasa.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nindhita Insani Erawan yang menjelaskan bahwa penerapan *sensory* lebih cenderung disukai dan dinikmati oleh ABK (Nindhita Insani Erawan & Rusyani, 2019). Kenyataan ini disebabkan ABK mampu lebih percaya diri dengan apa yang dilakukan dalam *sensory play*. Terapi dengan *sensory play* sendiri menyadarkan orang tua untuk membantu ABK mengekspresikan kemampuan sesuai dengan keterlambatan nya (Tanawali et al., 2014).



**Gambar 2. Media Biji-Bijian untuk Sensory Play**

*sensory* sistem taktil atau kulit juga diimplementasikan, dimana aktivitas bermain ini mampu merangsang informasi ke otak terhadap sebuah rangsangan cahaya, sentuhan, nyeri, suhu dan tekanan. Aktivitas ini mampu mengembangkan sistem vestibular pada anak dimana anak mampu melakukan keseimbangan otot, serta sistem proprioseptif terdapat pada serabut otot anak (Farah Farida Tantiani, 2020). *Sensory play* dapat dilakukan untuk terapi anak berkebutuhan khusus (Hussein, 2012). Selain itu juga menjadi satu bentuk intervensi orang tua untuk menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

### **Dampak Penerapan Aktifitas Terapi pada Anak Berkebutuhan**

Pada umumnya orang tua ingin anaknya menjadi normal baik secara fisik maupun mental. Berbagai upaya telah dilakukan untuk itu memiliki dan melahirkan seorang anak agar tumbuh dan berkembang secara normal. Kesadaran bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus,

sangat penting dalam terapi anak berkebutuhan khusus. Adanya kesadaran ini akan mendorong orang tua untuk bisa lebih peka terhadap kebutuhan anak mereka. Banyak faktor yang memengaruhi perbedaan waktu munculnya kesadaran ini, antara lain kurangnya pengetahuan orang tua tentang ABK serta kesiapan mereka menjadi orang tua.



**Gambar 3. Pendampingan Sensory Play**

Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan ABK memengaruhi pemahaman orangtua tentang kebutuhan khusus anaknya (Syaputri & Afriza, 2022). Orangtua yang peduli akan memerhatikan detail-detail perkembangan anaknya, sehingga ketika ada sesuatu yang dirasa janggal dari pertumbuhan atau perkembangan anaknya akan sesegera mungkin dikonsultasikan pada ahlinya. Dengan demikian diagnosis gangguan anak akan diketahui lebih cepat sehingga penanganan yang diberikan juga tepat. Sebaliknya orangtua yang keterlibatannya kurang cenderung mengabaikan gejala-gejala yang ditunjukkan 4 anaknya, sehingga pengetahuan bahwa anaknya berkebutuhan khusus juga terlambat diperoleh (Hidayah et al., 2019).

Aktifitas terapi pada anak berkebutuhan khusus sangatlah berdampak besar. Pada implementasi media *sensory play* untuk terapi ABK di Desa Surakarta ini sangat berdampak baik bagi orang tua ataupun anak ABK itu sendiri. Sensory play dengan media yang ada di sekitar dapat menghasilkan pengalaman baru pada anak, anak mampu melakukan penyesuaian beberapa aspek, keterbatasan anak tidak menghambat segala aktifitas anak dalam bermain sensori. Sebab hampir semua ABK mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoric (Coh, 2021). Anak berkebutuhan khusus terkadang mengalami kesulitan untuk memegang benda kasar, seperti sendok, menulis, melempar, dan mandi, dengan aktifitas terapi anak berkebutuhan khusus dapat melatih otot-otot halusanya, dan keseluruhan sistem pada otot (Sefriyanti & Zarkasih Putro, 2022).

Media Sensory play yang dimanfaatkan dalam aktivitas terapi di Desa Surakarta ini juga berdampak terhadap sistem taktik anak. Hasil ini sejalan dengan Muhaimin yang menyatakan bahwa Aktivitas terapi sangat berdampak pada bentuk sistem taktil atau kulit, dimana mampu merangsang informasi ke otak terhadap sebuah rangsangan cahaya, sentuhan, nyeri suhu dan tekanan. (Muhaimin, 2015). Berdasarkan hasil tersebut dapat peneliti pahami bahwa aktivitas terapi sangatlah berdampak pada tumbuh kembang ABK, semua dapat di selaraskan dengan keterkaitan klasifikasi ABK, komunikasi dan interaksi ABK dengan yang terlibat dalam pengasuhan (orang tua).

## **Peran Penting Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.**

Hasil observasi dan wawancara Di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon ini yang memiliki data tentang keberadaan serta jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di desa menunjukkan adanya kepedulian terkait keberadaan mereka. Dari keempat anak berkebutuhan khusus, dengan masing-masing keterbatasannya dapat dilayani di sekolah yang ada di lingkungan desa menunjukkan masyarakat memiliki kepedulian tentang hak yang sama bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.

Sayangnya, hingga saat ini belum banyak sekolah yang menerapkan sistem inklusi dan bersedia menerima siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan tangan terbuka. Kehadiran siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dikhawatirkan mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena sulit menerima dan mencerna materi pelajaran yang diberikan pendidik. Padahal, pengalaman KBM yang melibatkan siswa normal dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mampu memberikan banyak manfaat yang tidak bisa diperoleh dalam sistem pendidikan biasa.

Pada tahap observasi, peneliti melihat segala aktivitas dan kegiatan di rumah pada ABK Di Desa Surakarta Kabupaten Cirebon. Meski terdaftar di sekolah, salah satu orangtua ABK ada yang tidak secara teratur memberikan kesempatan bagi ABK ini untuk mengadiri Kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan wawancara masih ada persepsi bahwa anaknya tidak layak ada di lingkungan sekolah umum. Padahal dari undang-undang sudah mengamanatkan, bagi anak penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan inklusif untuk mengakses pembelajaran yang bermutu (Abdurrahman, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiana Andarwati bahwa pelayanan pada ABK di sekolah inklusif akan lebih terkontrol dan kondusif, pembelajaran di sekolah inklusif akan memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien hal ini akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang ABK (Mardiana, 2014)

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dari ke 4 informan di desa Surakarta sendiri diperoleh informasi bahwa belum terdapat fasilitas yang memadai untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, utamanya di fasilitas umum. Orangtua anak berkebutuhan khusus ini berkoordinasi dengan pihak desa untuk ke depan dapat disediakan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan ABK utamanya fasilitas di sekolah inklusif.

## **4. Kesimpulan**

Implementasi aktivitas bermain sensoria tau *sensory play* dapat menggunakan bahan yang murah dan tersedia di sekitar sehingga dapat minim pengeluaran bagi orang tua. Selain itu factor kreativitas orangtua dalam memilih media yang cocok dengan rencana kegiatan bermain sensoria anak harus selaras dengan kebutuhan Anak berkebutuhan khusus. Aktivitas bermain sensori memberikan dampak terhadap adanya perkembangan anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan perkembangan motoric, Bahasa, kognitif dan aspek lainnya.

Aktivitas bermain sensori play sebagai terapi untuk anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan peran aktif baik dari Masyarakat atau secara khusus orangtua anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana menerapkan media yang sederhana untuk terapi ABK dalam kegiatan bermain sensori atau sensory play. Penelitian ini sendiri belum secara rinci menelaah jenis media yang cocok untuk spesifik tiap jenis kebutuhan khusus anak.

## Referensi

- Astuti, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Inklusi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 109–123.
- Bening, T. P., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104.
- Čoh, M. (2021). Motor and Intellectual Development in Children: a Review. *Facta Universitatis, Series: Physical Education and Sport*, 18(3), 515. <https://doi.org/10.22190/fupes200918049c>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(6), 12–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Farah Farida Tantiani. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Psikologi*, XI(1), 39–45.
- Habbak, A. L. Z., & Khodeir, L. (2023). Multi-sensory interactive interior design for enhancing skills in children with autism. *Ain Shams Engineering Journal*, 14(8), 102039. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2022.102039>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 74–79. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161>
- Hussein, H. (2012). The Influence of Sensory Gardens on the Behaviour of Children with Special Educational Needs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 38(December 2010), 343–354. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.356>
- Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R. (2023). Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Literatur. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 15–23.
- Jovan Abdul Asyraf. (2019). *Selebgram Usia remaja*. 59–101.
- Julianti, A. P., Salsabila, A., Artanti, F., Chairunnisa, F., & Aulia, M. (2023). Implementasi Kegiatan “Fun Sensory Learning” Untuk Anak Usia 1-2 Tahun Di Panti Yayasan Mansyaul Ihsan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(2), 129–137. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2446>
- Maulida, L. F., Novika, R. G. H., Sari, A. N., Wahidah, N. J., Nurhidayati, S., & Maulina, R. (2023). Pengaruh Pendampingan melalui Kit Sensory Play terhadap Pengetahuan Ibu dari Anak Stunting tentang Stimulasi Perkembangan Anak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian*

- Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 442–450.  
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8215>
- Munzilin, I. A., Batubara, R. W., Fauziah, N., Sukaris, S., & Rahim, A. R. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Pembelajaran Di Luar Kelas Melalui Penerapan "Sensory Play" Di Kb Puspa Giri Indro. *DedikasiMU(Journal of Community Service)*, 3(1), 647. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v3i1.2343>
- Nindhita Insani Erawan, P. S., & Rusyani, E. (2019). PENERAPAN TERAPI SENSORI INTEGRASI PADA ANAK TUNARUNGU DENGAN GANGGUAN KESEIMBANGAN (Studi Kualitatif Deskriptif Di Sekolah Dan Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Risantya). *Jassi Anakku*, 20(1), 52–56.
- Rompas, C. A., & Wijayanti, T. D. (2023). Pengembangan Media Treasure Sensory Cube Untuk Meningkatkan Pengalaman Bermain Sensori Bagi Anak Usia 3-4 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17050>
- Rosiyannah, R., Yufiarti, Y., & Meilani, S. M. (2020). Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 941–956. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.758>
- Sefriyanti, & Zarkasih Putro, K. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–72. <https://preschool.iain-jember.ac.id/index.php/preschool/article/view/34>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam Paud. *Seling: Jurnal Program Studi PGRAProgram Studi PGRA*, 6(2), 193–208. [file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf](file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article%20Text-1336-1-10-20200728.pdf)
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tanawali, N. H., Nur, H., & Zainuddin, K. (2014). Peningkatan Kemampuan Taktil pada Anak Autis melui Terapi Sensori Integrasi. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 115–133. [https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6962/pdf\\_18](https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6962/pdf_18)